

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. *Riyadhah Arba'in*

Riyadhah berasal dari kata Ar-Riyadhu yang searti dengan kata At-Tamrin yang mempunyai arti latihan atau melatih diri. Maksudnya adalah latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan dzikir, ibadah, beramal soleh dan berakhlak mulia. Menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT merupakan kunci sukses dari *riyadhah*, yaitu dengan menerima secara ikhlas apapun yang diberikan oleh Allah SWT.¹

Ibnu Araby dikutip oleh sugianto dalam jurnal *Kependidikan Islam* bahwasanya dalam mengartikan *riyadhah* ialah pembinaan akhlak, yaitu proses menyucikan dan membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang tidak pantas untuk jiwa itu sendiri. Selain menggunakan istilah *riyadhah*, para ulama' dalam bidang tasawuf juga menggunakan istilah mujahadah. Namun, istilah mujahadah bagi beberapa ulama seperti Imam al-Qusyairi ialah bagian dari maqamat. Adapun metode *arba'in* dengan memandang maknanya dalam bahasa arab yaitu 40 dengan maksud 41 hari. Tetapi dalam implikasinya

¹ Ahmad Sayuti, *Percik-Percik Kesufian* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h.36.

metode *arba'in* ini merupakan suatu metode muraja'ah yang dilakukan selama 41 hari.²

Menurut KH. Muhammad Munawwir Proses menjaga dan melancarkan hafalan bagi seorang *hafidz* bukanlah suatu hal yang mudah. Karena setelah menghafal seluruh isi Al-Quran nantinya akan bermunculan problem yang bermacam-macam. Sehingga harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Dalam memecahkan problem ini terdapat dua pendekatan yang bersifat seperti penjernihan hati, dzikir, puasa, dan lain-lain. Selain itu dalam menjaga hafalan Al-Quran para *hafidz* harus rajin dalam *takrir* hafalan yang sudah dia miliki sehingga Al-Quran yang sudah dihafalkan tidak hilang begitu saja.³

Pada umumnya pesantren tahfidz di Indonesia membina santri untuk menghafal al-Quran dari awal sampai selesai 30 juz dengan dinyatakan *mutqin* hafalannya, kemudian setelah *mutqin* hafalan al-Qurannya santri boleh mengikuti wisuda al-Quran dan santri kembali ke rumah masing-masing. Tetapi ada juga beberapa pesantren al-Quran yang mengajarkan *riyadhah arba'in* sebagai lanjutan dari proses hafalan itu sendiri walaupun itu tidak banyak dilakukan.

Di makam ulama khususnya Kiai Munawwir Krapyak mengkhatamkan al-Quran secara hafalan merupakan salah satu bentuk *riyadhah arba'in* al-Quran dari seorang *hafidz*. Mereka menyepi, konsentrasi

² Sugianto, "Manajemen Stres dalam Perspektif Tasawuf," *al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.1 (Juni 2018): h.165.

³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h.41-45.

untuk mengulang hafalan al-Quran dari awal hingga akhir dengan harapan mendapat berkah dari Kiai Munawwir dan berkah dari al-Quran yang sudah dihafal.⁴

2. Dasar Hukum Menghafal Al-Quran

Syaikh Nashirudin al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal al-Quran adalah fardhu kifayah. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan al-Quran. Jika di dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan al-Quran, maka berdosa salah satu masyarakat tersebut. Perlu diketahui, mengajarkan al-Quran merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama.⁵

Menghafal al-Quran adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, “Boleh jadi, al-Quran merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal”.⁶ Dengan demikian, umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Quran akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian al-Quran.

⁵ Rofiul wahyudi Ridhoul wahidi, *Metode cepat hafal alquran saat sibuk kuliah* (Yogyakarta: Semesta hikmah, 2019), h.14.

⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Diva Press, 2012), hal 27.

3. Syarat Menghafalkan Al-Quran

Menurut Ahsin W.A menghafal al-Quran merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal al-Quran tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan.⁷ Oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat. Diantara beberapa hal yang harus dipenuhi seseorang dalam menghafal al-Quran adalah;

1. Niat yang ikhlas

Niat adalah syarat yang paling utama yang harus dipenuhi. Sebab, niat yang kuat akan menimbulkan konsistensi dalam perbuatannya, dan apabila seseorang melakukan perbuatan atas dasar ikhlas mencari keridhaan Allah Swt maka akan dimuliakan dan dimudahkan segala pekerjaannya.⁸ Seorang penghafal al-Quran terlebih dahulu memperbaiki niatnya dalam menghafal, supaya apa yang di cita-citakan akan terwujud atau berhasil, tetapi harus di dasari niat yang ikhlas mencari ridho Allah Swt. Dalam hal ini penghafal al-Quran tidak boleh salah niat dalam menghafal, seperti nait menghafal al-Quran ingin mencari jabatan, menjadi kaya, menjadi ria atau sombong.

⁷ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008),), hal 48.

⁸ Niat adalah syarat yang paling utama yang harus dipenuhi. Sebab, niat yang kuat akan menimbulkan konsistensi dalam perbuatannya, dan apabila seseorang melakukan perbuatan atas dasar ikhlas mencari keridhaan Allah Swt maka akan dimuliakan dan dimudahkan segala pekerjaannya

2. Mempunyai kemauan tekad yang kuat

Kemauan dan tekad yang kuat akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.⁹ Setelah menata niat yang baik harus di sertai sikap kemauan tekad yang kuat supaya nanti bisa semangat dan konsisten dalam menghafal al-Quran. Dalam hal ini agar menghafal al-Quran bisa lebih fokus atau konsentrasi dalam menjalankannya supaya menjadi benteng dan tidak terpengaruh oleh situasi yang tidak di inginkan dan bisa mencapai cita-cita ke depannya.

3. Berakhlak terpuji

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Quran, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah dibina dan terlatih.¹⁰ Seorang menghafal al-Quran harus mempunyai akhlak yang baik kepada dirinya dan kepada orang lain, dan juga kewajiban memberikan contoh dalam menghafal al-Quran, tidak boleh melakukan yang di benci oleh Allah seperti maksiat, maka dari itu wajib menjaga akhlak kepribadian supaya bisa di tiru oleh masyarakat dan jugaa

⁹ Sa'dulloh, *Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 26 (Gema Insani, 2011), hal 30.

¹⁰ Sa'dulloh, hal 33.

harus bermanfaat kepada orang lain.

4. Jaudah Tahfidz Al-Quran

Semua pekerjaan atau kegiatan pasti menginginkan hasil dan mutu yang baik, begitu pula dengan menghafal al-Quran. Agar seorang penghafal benar-benar menjadi hafidzul Quran yang representative, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalkannya pada setiap diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.¹¹ Sehingga ada beberapa kriteria yang mencakup ketepatan dalam hal tajwid maupun mahkraj huruf bacaan. Adapun kriteria hafalan Al-Quran yang baik adalah sebagai berikut:

a. Tajwid yang benar

Tajwid secara Bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan*, yang berarti membaguskan, sedangkan menurut istilah adalah memberikan setiap huruf, haq, dan mustahaq yang bertujuan agar dapat membaca ayat-ayat Al-Quran secara baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Atau dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan ketika membaca kitab Allah SWT. Ibnu al-Jauzi sebagaimana yang dikutip oleh hasan bin ahmad bin hasan hamam berkata dalam syairnya (At-Tayyibah fi alqiraah al-Asyr): “Menggunakan tajwid adalah ketentuan yang lazim, barang siapa yang mengabaikan maka ia berdosa”. Makna tajwid adalah memperhatikan hukum yang ada dalam kitab

¹¹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal 30.

tajwid, seperti idgham, ikhfa, ghunnah, dan mad serta memperhatikan makharij al-hurufnya.¹²

b. Membaca dengan tartil

Tartil mengandung arti teratur, perlahan, membaguskan, dan memperhatikan tajwidnya. Hal ini tidak dapat dilakukan tanpa mengerti dan memahami kaidah baca al-Quran seperti yang dipelajari dalam ilmu tajwid.¹³ Jadi mempelajari ilmu tajwid merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang Islam agar dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar. Apabila dalam membaca al-Quran atau mempelajarinya, maka harus dengan membaca tartil, supaya kaidah tajwid tidak mudah salah, dan bisa mempermudah bacaannya. Setiap orang yang belajar membaca al-Quran dengan tartil maka akan muda memahaminya, sebaliknya orang yang tidak membaca dengan tartil atau membaca dengan tergesah-gesah maka akan di khawatirkan bacaannya salah.

c. *Makharij al huruf*

Menurut Misbahul Munir, *makharij al huruf* yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya.¹⁴ Jadi *makharij al huruf* merupakan salah satu penyempurna dalam membaca dan menghafalkan ayat-ayat al-Quran. Dalam mempelajari al-Quran, maka *makhrij* huruf, salah satu bunyi huruf *hijai'ah* yang sangat penting dalam membacanya.

¹² Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), 23.

¹³ Khalilurahman Al Mahfani, *Juz Amma' Tajwid Berwarna dan dan Terjemahannya* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hal.10.

¹⁴ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an*, (Semarang: Binawan, 2005), 145.

Hal ini menjadi kewajiban untuk mempelajari *makharij al huruf* , di khawatirkan huruf yang bacaanya salah. Apabila salah dalam huruf *makharijnya*, maka akan bisa menjadi salah arti.

5. Langkah-langkah menghafal Al-Quran

a. Membaca *Binadhhor* (Membaca dengan melihat mushaf al-Quran)

Yaitu dengan menghadap pada seorang *hafidz* al-Quran untuk membaca ayat yang akan di hafal. Caranya, membaca dengan tartil, tanpa menghilangkan hak-hak ayat, memperhatikan al- waafu wal-ibtida (memperhatikan berhenti dan memulai bacaan). Jika setelah selesai disetorkan ulangi lagi sampai benar-benar ada gambaran menyeluruh tentang lafal maupun urutan ayat-ayatnya. Hal ini dengan tujuan agar lebih mudah menghafalnya¹⁵ Dalam hal ini seorang penghafal Al-Quran harus membaca al-Quran sesuai dengan target yang ingin di hafal, biasanya di baca berulang-ulang kali, ada yang membaca 20 kali, 40 kali, 60 kali baru menghafalkan ayat yang sudah di baca. Cara ini memberikan manfaat kepada penghafal untuk memperbaiki bacaannya baik dari segi tajwid.

b. Tahfizh (menghafalkan ayat-ayat)

Inti dalam menghafalkan al-Quran terletak disini caranya, mulailah dengan menghafal 1 ayat sampai betul-betul hafal, lalu lanjutkan 1 ayat lagi sampai benar-benar hafal. begitu seterusnya sampai target yang di inginkan bisa tercapai. Usaha sebelum nambah ayat lagi, gabungkan

¹⁵ Ridhoul wahidi, *Metode cepat hafal alquran saat sibuk kuliah*, h. 62.

dengan ayat dengan ayat sebelumnya agar nantinya lebih mudah dalam pengulangan seluruh ayat yang di hafal.¹⁶ Dalam hal ini, menghafal harus menghafalkan dengan sistem per ayat bisa juga dengan mengulang ayat sesuai dengan kemampuan dalam menghafal, biasanya di ulang 21 kali, 40 kali, 60 kali, baru di hafal. Cara ini memberikan manfaat agar lebih teliti dalam menghafal dan memberikan daya ingat yang kuat.

c. Talaqqi (setoran kepada guru)

Proses selanjutnya adalah talaqqi atau menyetorkan hafalan kepada guru. Usahakan hafalan yang disetorkan benar-benar lancar. Jika masih setengah hafal, jangan setorkan, sebab nanti akan berpengaruh terhadap hafalannya. setorkan kepada orang yang benar-benar *hafizh* al-Quran yang mempunyai sanad sampai Nabi Muhammad SAW. Setelah proses cara yang di gunakan seorang menghafal al-Quran baik membaca dengan binadhor ataupun menghafal per-ayat maka proses selanjutnya, menyetorkan hafalan kepada guru supaya bisa di perbaiki ketika menyetorkan hafalannya. Karena seorang guru menjadi pemimpin untuk bisa memperbaiki hafalan muridnya, karena sudah memiliki Ilmu atau nasab keilmuan dari guru ke guru dan sampai ke nabi muhammad saw, perihal tentang nasab al-Quran.

¹⁶ Ridhoul wahidi, h. 64.

d. TIKRAR

Yakni mengulang-ulang hafalan. Hal ini bisa dilakukan sendiri-sendiri atau disetorkan lagi kepada guru. Hal ini bertujuan agar tambah lancar hafalannya. Ini boleh dilakukan kapan saja, misalnya ketika shalat, waktu-waktu luang yang tidak berat untuk mengulang, misal menunggu waktu shalat, menunggu teman, di jalan atau dimana saja yang penting di tempat yang bersih dan suci.¹⁷ Dalam hal ini, seorang penghafal al-Quran bisa mengulang-ulang hafalan dimana saja dan kapan saja dengan syarat tempatnya suci seperti kegiatan sehari-hari. Cara ini memberikan manfaat kepada orang yang menghafal al-Quran, supaya hafalannya lancar. Dan merupakan ciri orang yang disukai oleh Allah karena setiap kegiatan selalu mengulang-ulang hafalannya, dan akan menjadi sukses dalam menghafal al-Quran.

e. MUDARASAH (PENGULANGAN INDIVIDU ATAU KELOMPOK)

Proses ini adalah untuk pembenahan yang mungkin belum baik, dari segi harakat, waqaf, dan makharijul huruf. Ini bisa dilakukan oleh dua orang atau berkelompok, dengan membaca hafalan yang telah disimak secara bergantian.¹⁸ Dalam hal ini penghafal al-Quran memperbaiki bacaan dengan cara pengulangan individu atau dengan per kelompok. Cara ini dilakukan untuk menyempurnakan kaidah tajwid ataupun

¹⁷ Ridhoul wahidi, h.65.

¹⁸ Ridhoul wahidi, h. 66.

makharij al huruf supaya penghafal al-Quran bisa menjadi berkualitas hafalannya.

f. Tsabit (pemantapan)

Cara terakhir adalah pemantapan hafalan. Setelah menyelesaikan urutan-urutan di atas, ulangilah hafalan yang baru dihafal sebanyak tiga sampai lima kali. Hal ini dilakukan hanya untuk meyakinkan lagi bahwa hafalan tersebut benar-benar telah melekat dalam pikiran dan terpatri di hati.¹⁹ Dalam pemantapan ini seorang penghafal al-Quran bisa mengulang hafalannya sesuai kemauan atau bisa di setorkan kepada teman sendiri supaya lebih lancar hafalannya. Hal ini memberikan kualitas hafalan menjadi lebih lancar dan yang menghafal al-Quran menjadi lebih semangat dan percaya diri.

6. Manfaat menghafal Al-Quran

Allah SWT Menciptakan segala sesuatu ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal al-Quran pasti banyak memiliki manfaat. Diantara manfaat menghafal al-Quran adalah:²⁰

- a. Jika disertai amal saleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Di dalam al-Quran banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak pula mengetahui kata-

¹⁹ Ridhoul wahidi, h. 67.

²⁰ Ridhoul wahidi, h. 15.

kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Di dalam al-Quran terdapat ribuan kosa kata atau kalimat. Jika kita menghafal al-Quran dan memahami artinya, secara otomatis kita telah menghafal semua kata-kata tersebut.
- d. Di dalam al-Quran banyak terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lain-lainnya, seorang penghafal al-Quran akan mudah menghadirkan ayat-ayat itu dengan cepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas.

7. Istiqomah Takhir Al-Quran

Istiqomah Takhir al-Quran di luar shalat Salah satu cara yang sangat penting dan mempunyai banyak manfaat dalam rangka menghafalkan al-Quran Al-Karim adalah banyak membaca apa yang telah dihafal, muraja'ah serta mengulangnya secara teratur.²¹ Membaca al-Quran di luar waktu shalat berarti membaca al-Quran tidak dalam waktu shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat sunnah. Takhir bisa dilakukan pada waktu sebelum tidur pada waktu tengah malam setelah shalat tahajud. Bagi seseorang yang telah menyandang gelar *hafizh/hafizhah*, istiqamah dalam membaca al-Quran tentunya harus pandai mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. Jadikanlah

²¹ Mustafa Qasim at-Thahtawi, hal. 194

membaca al-Quran sebagai kebutuhan pokok yang tidak bisa ditinggalkan setiap waktu, setiap saat, dan kesempatan. Sebagaimana jasmani kita membutuhkan makan dan minuman berupa membaca al-Quran dan siraman rohani. Artinya, dua kebutuhan pokok rohani tersebut sudah semestinya dipenuhi menurut takaran dan ukuran masing-masing, sesuai kemampuan.

8. Kiat-kiat menghafal al-Quran

Ada beberapa kiat memelihara hafalan al-Quran, diantaranya adalah:

- a. Meninggalkan maksiat, baik lahir maupun batin, dan bila sudah terlanjur, maka perbanyaklah istighfar.
- b. Selalu bersikap hormat terhadap Al-Quran, secara lahir maupun batin.
- c. Memperbanyak mengulang hafalan dengan cara membaca sekurangnya 3-5 juz dalam setiap harinya untuk hafalan lama. Untuk hafalan baru diulang-ulang 5-10 kali selama tiga hari atau sesuai kemampuan.
- d. Melakukan *mudarasah* dengan dua atau tiga orang secara bergantian. Yang satu membaca, dan yang lainnya mendengarkan. Begitu seterusnya sampai target yang dicadangkan.
- e. Muraja'ah (mengulang) bacaan di hadapan guru setiap hari minimal dua lembar setengah atau setengah juz.
- f. Menghindari hal-hal yang mengganggu hafalan, misal bergurau secara berlebihan.
- g. Jangan ganti dengan mushaf lain, karena dikhawatirkan mengaburkan hafalan.²²

²² Ridhoul wahidi, *Metode cepat hafal alquran saat sibuk kuliah*, h. 22-73.

h. Puasa senin kamis

Puasa senin kamis merupakan *ayyaman ma'dudat* (beberapa hari tertentu) yang salah satu dari sekian banyak alternatif yang bisa untuk menanggulangi hal-hal diatas, bentuk ibadah puasa dalam ajaran islam, yang mempunyai hikmah (Manfaat) bagi kehidupan manusia. Kedudukan puasa senin kamis dalam ajaran islam dan merupakan ibadah sunnah yang paling di senangi oleh nabi SAW.²³ Puasa senin kamis memberikan manfaat daya ingat karena termasuk *Riadhah* untuk melawan hawa nafsu, orang yang berpuasa akan selalu di awasi oleh Allah karena merupakan ciri khas orang yang bertakwa dan ciri orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.

B. Pengertian Pola Asuh Orang tua

a. Definisi Pola Asuh Orang tua

Menurut Hurlock pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri.²⁴

²³ Achmad irchamni, "Pengaruh Intensitas melakukan puasa senin kamis terhadap tingkat kecemasan santri dalam menghafal Nadhom alfiya," *Jurnal ilmia Pedagogy* 1 no 9 (9 Januari 2019): h. 112.

²⁴ pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak, 2010, h.9.

Pola asuh orang tua menurut istilah adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.²⁵ Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Quran, Hadis, maupun hasil ijtihad para ulama' (intelektual islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran surat *al-Kahfi* ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

حَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya: *harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih*

²⁵ Herliawati, "Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok," 2015, h.19.

baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.(Qs. al-Kahfi ayat: 46).²⁶

Maksud arti ayat di atas mengingatkan kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dalam keadaan apapun sehingga anak di ibaratkan sebagai perhiasan dunia.²⁷

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Diana Baumrind dalam John W. Santrock, ada tiga jenis pola asuh orang tua yaitu: *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*, berikut penjelasannya:²⁸

1. Pola Asuh Otoriter/Authoritarian (*Authoritarian Parenting*)

Adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokrasi dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.²⁹

²⁶ “Surat Al-Kahf Ayat 46,” Tafsir AlQuran Online, t.t., diakses 14 Februari 2023.

²⁷ Maryoto Sarti, “Identitas Peran Jenis Pada Anak-Anak Usia Kanak-Kanak,” Depdikbud 1995, h.12.

²⁸ Jhon W. Santrock, “Adolescence Perkembangan Remaja, Terj. Shinto B. Adelar,” Jakarta: Erlangga, 2003, h.185.

²⁹ Yudrik Jahja, “Psikologi Perkembangan, ed,1,” *encana Prenada Media Group*, jakarta 2011, h.194.

2. Pola Asuh Demokratis /Autoriotative (*Autoriotative Parenting*)

Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua selalu bersikap demokratis, yaitu: mau mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkannya. Jangan memotong pembicaraan anak ketika ia ingin mengungkapkan pikirannya. Jangan memaksakan pada anak bahwa pendapat orang tua paling benar, atau melecehkan pendapat anak.³⁰

3. Pola Asuh Permisif (*Indulgent dan Indifferent*)

Dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu: pertama, pengasuhan *permissive indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua yang *permissive indulgent* cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Kedua, pengasuhan *permissive indifferent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang di besarkan oleh orangtua yang *permissive indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.³¹

³⁰ Diah Ayu, "Psikologi Perkembangan Anak," *Pustaka Larasati 07* (Yogyakarta 2015): h.91.

³¹ "Psikologi Perkembangan, ed,1," h.194.

4. Pola Asuh Orang Tua Menurut Islam

Pola asuh menurut Islam adalah pola asuh dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam. Aspek sasaran dalam pola asuh Islam adalah terpenuhinya seluruh potensi dasar manusia yaitu: ruh, akal dan jasad, sehingga tercipta generasi yang seimbang (tawazun). Proses berlangsungnya pola asuh Islam tidak dibatasi dengan usia dan pernikahan. Akan tetapi tanggung jawab orang tua secara moral berlangsung terus menerus, serta tetap harus mengontrol.³²

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggung jawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. *Pertama*, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang di latarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah. Dalam mengembangkan amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang

³² “UIN Antasari Banjarmasin,” h.25.

tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertakwa dan selalu hidup di jalan yang diridai oleh Allah SWT. Dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.³³

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakikatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam. Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.

C. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren, merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. masyarakat jawa

³³ Bakir Yusuf Barmarwi, “Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak,” *Dina Utama*, Semarang 1993, h.5-6.

menyebutkan “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebutkan pondok pesantren. Dengan adanya suasana baru tersebut membuat semua orang Islam untuk mengikuti proses pembelajaran di pesantren dengan sukanya dan tanpa ada paksaan. Pesantren yang dikenal dengan multikultural dan multifungsi ternyata memiliki tantangan yang sangat besar untuk mengawal peradaban yang telah terlena oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren tidak hanya menghadapi tuntutan untuk mempertahankan nilai dan tradisi yang merupakan khazanah intelektual Islam, tetapi juga menghadapi globalisasi yang setiap saat bisa menghancurkan nalar kritis santri yang berbasis Islami dan Religius.³⁴

Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata Santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santrian-an yang bermakna “shastri” yang artinya murid. Sedangkan C.C. Berg berpendapat, bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang tahu buku-buku suci Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata sastra yang mempunyai arti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁵

b. Model-model pendidikan pesantren

³⁴ Abdullah, *Kajian historis Lembaga Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.12.

³⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.62.

Jika dikelompokkan, setidaknya ada tiga jenis pesantren, yaitu pertama, pesantren salaf, kedua, pesantren kholaf, dan ketiga pesantren takmili (penyempurna).

1. Pesantren Salaf (Tradisional)

Adalah pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan. Pesantren salaf adalah pesantren dalam bentuk aslinya, yaitu pesantren yang diasuh oleh kiai yang mengajarkan kitab kuning, diberikan dengan bentuk bandongan, wekton, dan sorogan. Para santri belajar ke kiai tidak semata-mata mendapatkan ilmu, tetapi juga berkah dan ridho kiai.

Untuk mendapatkan keuntungan itu, para santri sangat tawadhu' dan thoat pada kiai.

2. Pesantren Khalaf (Modern)

Adalah sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya berbagai keterampilan. Pesantren khalaf ialah pesantren yang telah beradaptasi dengan pendidikan modern, setidaknya telah menyelenggarakan pendidikan dengan kepemimpinan dan manajemen modern, misalnya lembaga pendidikan itu berjenjang,

berkelas atau madrasi, menggunakan kurikulum, evaluasi dan para guru yang mengajar bukan sebatas menjadi otoritas kiai, tetapi juga para ustadz-ustadz yang dipercaya.

3. Pesantren Takmili (penyempurna)

Adalah pesantren yang keberadaannya sebagai penyempurna terhadap lembaga pendidikan yang ada, misalnya Diniyah untuk melangkapi pendidikan umum mulai dari SD, SMP, SMA dan juga lembaga pendidikan ma'had 'ali yang akhir-akhir ini mulai dirintis di perguruan tinggi agama semacam UIN/IAIN dan STAIN. Ma'had 'ali (Pesantren Tinggi) keberadaannya sebagai penyempurna terhadap perguruan tinggi yang ada. Para santrinya adalah para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi atau universitas yang biasa disebut mahasantri. Ma'had 'ali memiliki metode pendidikan yang merupakan kombinasi antara sistem pesantren dan perguruan tinggi.³⁶

c. Tujuan pendidikan pondok pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, apakah terlepas cita-cita tersebut tertulis atau disampaikan secara lisan.³⁷ Pondok pesantren beda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya mengatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar yang jelas, maka

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia," *OPAC Perpustakaan Nasional RI.*, Agustus 2019, h.60-61.

³⁷ Lailatul Latifah, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan)" (Surabaya, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

pesantren pada umumnya tidak merumuskan secara jelas tujuan pendidikannya. Sikap seperti ini sudah terbawah oleh kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya tersebut, dimana kiai mengajarkan kepada semua santrinya belajar untuk ibadah dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan dalam kehidupan atau jabatan dalam kehidupan sehari-hari seperti sosial maupun ekonomi.

Karena untuk mengetahui tujuan dari pendidikan pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan memahami fungsi yang dilakukan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya. Hal demikian ini seperti yang dilakukan oleh wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misal Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai bapak pendiri pondok pesantren Sunan Bonang dan Sunan Giri, yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.

D. Metode Pembelajaran *Inquiry*

1. Pengertian Metode *Inquiry*

Ditinjau dari segi etimologi (linguistik), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "metode". Kata itu terdiri dari dua suku kata, "metha" arti melalui atau melalui, "hodos" berarti cara atau jalan. Sedangkan menurut Ismail, metode yaitu: Jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal menggunakan istilah *method* dan *manner* yang diterjemahkan dengan *method* dan *cara*, dalam bahasa Arab kata

cara dinyatakan sebagai Berbagai kata seperti al-thariqah, al-manhaj, dan al-wasilah. Althariqah artinya jalan, al-manhaj artinya sistem, al-wasilah artinya mediator atau perantara. Karena itu, kata Arab terdekat Arti dari metode adalah Al-thariqah.³⁸

Berdasarkan pengertian dari metode di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Wina Sanjaya istilah metode adalah “Upaya mengimplementasikan rencana yang telah dirumuskan dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Dengan pengertian tersebut metode dalam mengajar merupakan cara yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai, maka makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.³⁹

Selanjutnya pengertian metode *Inquiry* yang mana metode ini akan digunakan dalam penerapan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut Slamento metode *Inquiry* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada santri untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.⁴⁰

³⁸ “Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM,” 2009, h.7.

³⁹ Author Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.126.

⁴⁰ Slamento, *Proses Belajar Mengajar Dalam Kredit Semester SKS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.116.

Menurut Oemar Hamalik pelaksanaan *Inquiry* kelompok di dalam kelas dilaksanakan oleh kelompok-kelompok yang terdiri dari enam kelompok, masing-masing terdiri dari lima orang siswa, dan tiap anggota melakukan peran tertentu, yakni sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok
- b. Pencatat (*recorder*)
- c. Pemantau diskusi (*discussion monitor*)
- d. Pendorong (*prompter*)
- e. Pembuat rangkuman (*summarizer*)
- f. Pengacara (*advocate*).⁴¹

Dengan adanya enam kelompok yang memiliki tugas masing-masing tersebut diharapkan mampu mengefektifkan kelompok dan melatih santri untuk bertanggung jawab dengan tugas kelompok masing-masing sehingga pelaksanaan diskusi berjalan dengan lancar. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya diskusi dalam pengajaran *Inquiry* diharapkan terjadi interaksi dan peran guru yaitu sebagai berikut: interaksi antara santri, guru, dan terutama juga diharapkan terjadinya interaksi antara santri-santri secara optimal. Pada diskusi, guru dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan mental siswa sesuai dengan yang telah direncanakan. Santri lebih banyak terlibat sehingga tidak hanya mendengarkan informasi atau ceramah dari guru saja, melainkan mendapat kesempatan untuk berpikir. Agar mereka dapat merumuskan jawaban jawaban dari masalah-masalah yang disajikan dalam

⁴¹ Oemar Hamalik, "Proses belajar mengajar," 2004, h.221.

diskusi, mereka harus aktif berpikir. Penerapan metode *Inquiry* harus didasarkan pada interaksi dan peran guru, memaksa santri untuk berpikir, sehingga perkembangan kognitif setiap individu/santri dapat dilakukan dengan lebih mudah, dan siswa tidak pasif.⁴²

2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan yang Penekanan pada pembelajaran proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dicapai melalui tanya jawab antara guru dan santri. Berdasarkan konsep dasar Wina Sanjaya Strategi pembelajaran *inquiry* telah menyimpang dari asumsi sejak awal manusia lahir ke dunia adalah Manusia memiliki dorongan untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri pengetahuannya. rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekitarnya Itulah kodrat manusia sejak lahir didunia. Sejak kecil, manusia memiliki keinginan untuk mengetahui segala sesuatu melalui indra Rasa, pendengaran, penglihatan dan indra lainnya. sampai dewasa Rasa ingin tahu manusia terus berkembang.⁴³

Berdasarkan asumsi diatas maka strategi pembelajaran *Inquiry* berasal dari konsep diri manusia itu sendiri yang mana manusia selalu memiliki rasa ingin tahu dan pada akhirnya manusia berusaha untuk mencari dan menggali untuk mencari jawaban atas rasa ingin tahunya. Dalam pelaksanaan strategi

⁴² Abu AHMADI, *Strategi belajar mengajar (SBM)/ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya* (KOTA KEDIRI: Pustaka Setia, 1997), h.77.

⁴³ *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h.196.

Inquiry ada beberapa hal yang menjadi ciri utama, menurut Wina Sanjaya ciri utama tersebut adalah: Pertama, strategi *inquiry* menekankan aktivitas santri secara sistematis cari dan temukan yang maksimal. Kedua, semua kegiatan membimbing santri untuk menemukan jawabannya sendiri Sesuatu yang dipertanyakan, sangat diharapkan Kembangkan rasa percaya diri. Ketiga, Tujuan Penggunaan strategi pembelajaran berbasis *inquiry* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kecerdasan sebagai bagian dari proses mental.⁴⁴

Berdasarkan ciri utama dalam pelaksanaan strategi *Inquiry* tersebut maka dapat diketahui maksud dari ciri *pertama* adalah bahwa santri merupakan subyek/pusat pembelajaran yang akan aktif dalam proses belajar mengajar yang tidak hanya menerima begitu saja yang disampaikan guru. Maksud ciri *kedua*, guru merupakan fasilitator dan motivator yang akan mengarahkan belajar santri yaitu dengan terus memberikan pertanyaan-pertanyaan pada santri. Kemudian untuk ciri *ketiga* maksudnya adalah santri harus mampu menggunakan potensi yang dimilikinya sehingga santri dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal.

Berdasarkan ciri utama strategi pembelajaran *Inquiry* tersebut adalah penekanan utama yaitu pada aktifitas santri, kemudian santri mampu menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga santri memiliki kemampuan untuk menggali potensinya dan selanjutnya santri

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Op Cit*, hlm. 196.

mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

3. Tujuan Metode *Inquiry*

Tujuan utama dari penggunaan metode *Inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih santri-santri dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah yaitu dengan memberikan kepada santri pengetahuan kecakapan praktis yang bernilai/ bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari.⁴⁵

Seperti yang dikemukakan oleh Cleverly sebagaimana dikutip Abidin, mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik dalam teori belajar *inquiry*, yaitu:⁴⁶

a. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berfikir kritis menjadi salah satu karakteristik Pembelajaran *inquiry* dalam pendidikan agama Islam. Hipotesis belajar *inquiry* mengharapkan peserta didik untuk berpikir secara mendasar. Perlunya berfikir kritis dalam pembelajaran *inquiry* yakni agar peserta didik lebih menggali apa yang ingin mereka ketahui. Oleh karena itu teori belajar *inquiry* menuntut anak agar meningkatkan cara berfikir secara kritis. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidik yang bertugas

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Op Cit*, hlm. 196.

⁴⁶ Fuad Mafatihul Asror, Tasman Hamami, dan Soimatul Khomisah, "Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" Vol. 5, no. N0. 1 (2022): h.75-87.

dalam bidang pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik dalam menelaah dan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan syari'at Islam maka sudah seharusnya pendidik dalam bidang pendidikan agama Islam menerapkan metode pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk dapat berfikir secara kritis dan mendasar.⁴⁷

b. Memfasilitasi

Karakteristik memfasilitasi dalam pembelajaran *inquiry* ini meminta hipotesis pembelajaran *inquiry* secara konsisten bekerja dengan peserta didik dengan pertanyaan terbuka yang berbeda. Hal ini berarti seorang pendidik harus memberikan fasilitas agar anak didik berani untuk bertanya. Pendidik selain menjadi mentor juga sekaligus menjadi teman bagi peserta didik. Apabila hal ini dapat dilakukan maka peserta didik tidak akan sungkan untuk bertanya terkait permasalahan yang dihadapi dengan tetap melaksanakan etika peserta didik terhadap pendidik.

c. Fleksibel

Karakteristik pembelajaran *inquiry* fleksibel adalah model pembelajaran *inquiry* dapat disesuaikan dengan memberikan kesempatan peserta didik dalam memilih point dan melaksanakan penelitian. Hipotesis ini memudahkan pendidik untuk berkomunikasi dengan peserta didik seperti yang ditunjukkan oleh pemikiran mereka.

⁴⁷ Fuad Mafatihul Asror, Tasman Hamami, dan Soimatul Khomisah, "Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

d. Berdasarkan metodologi interdisipliner

Karakteristik pembelajaran *inquiry* berikutnya adalah berdasar pada metodologi interdisipliner. Permintaan hipotesis pembelajaran *inquiry* karakteristik ini yaitu mengidentifikasi dengan disiplin logis yang berbeda. Berdasarkan metodologi ini, pembelajaran *inquiry* dapat dimanfaatkan dalam berbagai ilmu yang akan diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidikan agama Islam sangat memungkinkan untuk menerapkan interdisipliner dalam proses pembelajaran karena dalam setiap permasalahan dalam sub materi yang dikaji selalu berkaitan erat dengan sub materi pendidikan agama Islam yang lain. Sebagai contoh dalam sub materi bidang akidah akhlak dengan tema toleransi pasti berkaitan erat dengan al-Quran, hadits yang menyebutkan dalil sebagai dasar penerapan toleransi bagi umat islam.⁴⁸

e. Terbuka

Pembelajaran *inquiry* tergantung pada komponen alam terbuka sebagai atribut dengan properti berdasar kondisi yang dapat disesuaikan. Alam terbuka menjadi bagian penting dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang diidentifikasi dalam pembelajaran *inquiry*. Dalam pendidikan agama Islam alam menjadi sarana tadabur untuk dapat menghayati, menelaah dan meneliti sebab dan akibat dalam suatu peristiwa untuk dapat ditemukan jalan keluarnya.

f. Mengatasi masalah

⁴⁸ Fuad Mafatichul Asror, Tasman Hamami, dan Soimatul Khomisah, h. 75-87.

Karakteristik pembelajaran *inquiry* untuk situasi ini, peserta didik dituntut untuk berpikir secara efektif dan efisien sehingga mereka dapat mengatasi masalah dengan kapasitas mereka sendiri. Setiap permasalahan yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari dapat mereka temukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

g. Tanggung jawab pribadi atau kewajiban pribadi

Hipotesis belajar *inquiry* mendorong peserta didik untuk membina diri sebagai karakter yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan untuk latihan belajar mereka. Sehingga peserta didik menyadari dan dapat melaksanakan dengan baik apa yang menjadi tugas dan kewajiban pribadinya hal ini mendorong peserta didik untuk dapat mandiri dan tidak berdantung pada orang lain.

h. Pengaturan sendiri

Teori belajar *inquiry* membuat siswa memiliki pilihan untuk beradaptasi secara bebas dan tanpa ragu. Apabila peserta didik dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik tentu ia telah memiliki kemampuan untuk memilih keputusan yang harus diambil.⁴⁹

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema pembahasan yang dijadikan sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya:

⁴⁹ Fuad Mafatichul Asror, Tasman Hamami, dan Soimatul Khomisah, h.75-87.

1. Dewi Rustiana, dengan judul “Manajemen Program Unggulan Tahfidz Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Siswa Manu Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara” penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasinya dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di program unggulan tahfidz Quran di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara.

Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa dalam program unggulan tahfidz quran dilakukan tata pengelolaan atau manajemen yang baik dalam menunjang setiap proses pelaksanaan program sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan. Manajemen program unggulan tahfidz quran di MA NU Nahdlatul Fata antara lain: 1) perencanaan yang dilakukan diantaranya adalah perencanaan program yang membahas tentang biaya dan anggaran, selanjutnya perencanaan didik dan juga perencanaan materi. 2) pengorganisasian yang dilakukan yakni dalam penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tanggung jawab dan job description. 3) pelaksanaan program dilakukan melalui proses pembelajaran tahfidz quran. 4) hasil peningkatan kualitas hafalan dilihat dari capaian dan prestasi siswa. Selanjutnya dilakukan evaluasi program dengan beberapa cara atau tahapan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. evaluasi dilakukan dengan cara ujian yang dilakukan secara bertahap.⁵⁰

⁵⁰ Dewi Rustiana, “Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Siswa Manu Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara” (Mojokerto, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2022).

2. Muhammad Sarwanto, dengan judul “Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran Terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Santri Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran Aisyiyah Ponorogo” penelitian ini bermaksud mengetahui tingkat aktivitas menghafal alquran santri di Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran (PPTQ) Aisyiyah Ponorogo, pengaruh aktivitas menghafal al-Quran terhadap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran (PPTQ) Aisyiyah Ponorogo, pengaruh aktivitas menghafal al-Quran terhadap prestasi belajar santri Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran (PPTQ) Aisyiyah Ponorogo

Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa; 1) Aktivitas menghafal Al-Quran santri Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran (PPTQ) Aisyiyah Ponorogo berada pada kategori baik, maka dari itu perlu untuk lebih ditingkatkan lagi. 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara aktivitas menghafal al-Quran terhadap kedisiplinan santri. 3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara aktivitas menghafal al-Quran terhadap prestasi belajar santri. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pertimbangan pengembangan pengetahuan dan dapat menambah wawasan serta memperkaya informasi empirik.⁵¹

3. Khoiril Anam, dengan judul “Manajemen Pembelajaran Al-Quran Bil Ghoib Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MI Al-Hidayah 2 Bandar Lor Kediri” penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran al-Quran bil ghoib dalam meningkatkan hasil belajar siswa,

⁵¹ Muhammad Sarwanto, “Pengaruh Aktivitas Menghafal Alquran Terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Santri Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Aisyiyah Ponorogo” (Ponorogo, Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020).

bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran alquran bil ghoib dalam meningkatkan belajar siswa di MI Al-Hidayah 2 Kediri.

Hasil penelitiannya mengatakan bahwa penerapan metode pembelajaran Al-Quran Bil Ghoib Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MI Al-Hidayah 2 Bandar Lor Kediri menerapkan metode membaca berulang-ulang dahulu sebelum ke metode murottilil quran yang di dukung dengan iqro' littahfidz, pembiasaan, ketauladanan, latihan hafalan, dan pemberitahuan tugas, serta bermain cerita dan bernyanyi (BCM). Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari lulusan siswa yang mampu Menghafal surat-surat pilihan ditambah hafal doa sehari-hari. Hal-hal yang mendukung efektifnya metode pembelajaran antara lain: adanya kebersamaan guru pembelajaran al-Quran bil ghoib, adanya antusias siswa untuk menghafal al-Quran, adanya bahan dan materi penunjang, adanya kegiatan-kegiatan ekstra meskipun terbatas sebagai penompa semangat siswa dalam menghafal.⁵²

4. Moh. Agus Sulton, dengan judul “Metode Cepat 20 hari Qiroat As-Sab’ah di Pondok Pesantren Tilawatil Qur’an Al-Makruf Jurang Uluh Mojo Kediri Tahun 2016” penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang dilaksanakannya kegiatan pembelajaran *Qiro’at As-sab’ah*, untuk mendeskripsikan metode pembelajaran *Qiro’at As-sab’ah*, untuk

⁵² Khoiril Anam, “Manajemen Pembelajaran Al-Qur’an Bil Ghoib Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di MI Al-Hidayah 2 Bandar Lor Kediri,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (11 Desember 2018): 302–16.

menjelaskan faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran *Qiro'at As-sab'ah* di Pondok Pesantren Tilawatil Qur'an Al-Makruf Jurang Uluh.

Hasil penelitiannya mengatakan bahwa yang melatarbelakangi *Qiro'at As-sab'ah* di ajarkan di Pondok Pesantren Tilawatil Qur'an Al-Makruf adalah untuk menjaga ilmu tersebut agar tidak punah. Karena di daerah Kediri jarang ada pondok yang mengajarkan ilmu tersebut. strategi implementasi *Qiro'at As-sab'ah* di Pondok Pesantren Tilawatil Qur'an Al-Makruf yaitu menggunakan metode sorogan, pembelajaran menganut student centred dengan durasi waktu 4 jam. Faktor penghambat tidak ada sesi Tanya jawab, menggunakan metode yang monoton dan tidak meratanya kemampuan santri dalam satu pembelajaran. Adapun faktor pendukung adalah motivator dari santri lain yang mengikuti *Qiro'at As-sab'ah* dan juga sistem yang di terapkan adalah menggunakan metode sorogan yang dalam penerapannya bersifat student centris, sehingga menjadikan santri lebih aktif, kreatif, dan berfikir kritis, adanya kitab penunjang, uraian materi sebelum pembelajaran, durasi yang panjang, metode bersifat student centris.⁵³

5. Mughni Najib, dengan judul ‘ Implementasi Metode Taqrir Dalam Menghafalkan Alquran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk’ penelitian ini bertujuan untuk bagaimana proses implementasi metode taqrir dalam menghafal alquran dan apa hasil yang di capai dalam implementasi metode taqrir dalam menghafal al-Quran dan bagaimana praktek evaluasinya.

⁵³ Moh. Agus Sulton, “Metode Cepat 20 hari Qiroat As-Sab’ah di Pondok Pesantren Tilawatil Qur’an Al-Makruf Jurang Uluh Mojo Kediri Tahun 2016” 8 (2018): h.89.

Dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa: 1) secara keseluruhan proses implementasi metode taqir dalam menghafalkan al-Quran bagi santri pondok pesantrenunggul nganjuk sudah berjalan dengan baik, hal ini berdasarkan pada adanya realita bahwa seluruh proses penerapan menghafal al-Quran telah dilaksanakan dengan menggunakan metode taqir. Namun masih belum sempurna, terlihat dengan adanya beberapa problem-problem yang di hadapi. 2) hasil yang telah di capai dari penerapan metode taqir terbilang baik dan berhasil, indikasinya adalah sebagian besar santri tahfidz dapat menghafal setengah juz ayat-ayat al-Quran perbulan, dan itu sudah memenuhi target lembaga. Adapun kaitannya dengan mengevaluasi mengimplementasikan metode taqir akan di lakukan musyawarah yang berjenjang yaitu setiap 2 atau 3 bulan sekali sesuai dengan kebutuhan, hal tersebut di lakukan untuk mengetahui tarjet-tarjet pondok yang telah di dapat dan target-target pondok yang belum tercapai sehingga untuk memecahkannya membutuhkan musyawarah yang berkala dan konsisten selain itu musyawarah ini bertujuan untuk menemukan gagasan-gagasan baru untuk kemajuan pondok.⁵⁴

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, sebagaimana yang disajikan dalam tabel berikut:

⁵⁴ Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Unggul Nganjuk" 8 (2018): h.98.

Tabel 1.1

Mapping Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Rustiana Judul: Manajemen Program Unggulan Tahfidz Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Siswa Manu Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara. Tahun 2022	Tentang pelaksanaan dan evaluasinya dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di program unggulan tahfidz Quran di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara.	pelaksanaan program dilakukan melalui proses pembelajaran tahfidz quran, hasil peningkatan kualitas hafalan dilihat dari capaian dan prestasi siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah proses yang dilakukan saat <i>riyadhah</i> .
2.	Muhammad Sarwanto, Judul:	Tentang aktivitas menghafal	Pondok pesantren tahfidz quran yang menjadi fokus pengembangan pengetahuan

	<p>Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran Terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Aisyiyah Ponorogo. Tahun 2020</p>	<p>alquran santri di Pondok Pesantren Tahfidz al-Quran. Dan jenis penelitian kuantitatif.</p>	<p>dan dapat menambah wawasan serta memperkaya informasi empirik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah proses dan amalan-amalannya.</p>
3.	<p>Khoiril Anam judul : Manajemen Pembelajaran Al-Quran Bil Ghoib Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MI Al-Hidayah 2 Bandar Lor Kediri. Tahun 2018</p>	<p>Tentang Manajemen Pembelajaran Alquran Bil Ghoib dan menerapkan membaca berulang-ulang dahulu sebelum ke metode murottilil quran. Jenis</p>	<p>Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari lulusan siswa yang mampu Menghafal surat-surat pilihan ditambah hafal doa sehari-hari. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah yang bisa melakukan metode <i>arba'in</i> hanya untuk orang yang sudah selesai menghafalkan alquran 30 juz.</p>

		penelitian kualitatif.	
4.	Moh. Agus Sulton judul: Metode Cepat 20 hari <i>Qiroat</i> As-Sab'ah di Pondok Pesantren Tilawatil Quran Al-Makruf Jurang Uluh Mojo Kediri Tahun 2016.	Tentang Metode Cepat 20 hari <i>Qiroat</i> As-Sab'ah di Pondok Pesantren Tilawatil Quran. Jenis penelitian kualitatif.	Strategi implementasi <i>Qiro'at</i> As-sab'ah dengan menggunakan metode sorogan, pembelajaran menganut student centred dengan durasi waktu 4 jam. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah satu hari satu hataman dengan waktu yang konsisten.
5.	Mughni Najib judul: Implementasi Metode Taqrir Dalam Menghafalkan al-Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. Tahun 2018	. Tentang Implementasi Metode Taqrir Dalam Menghafalkan al-Quran. Dan jenis penelitian kualitatif.	penelitian ini bertujuan untuk bagaimana proses implementasi metode taqrir dalam menghafal alquran dan apa hasil yang di capai dalam implementasi metode taqrir dalam menghafal al-Quran dan bagaimana praktek evaluasinya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana

			implementasi metode <i>arba'in</i> dalam meningkatkan kualitas hafalan serta nilai religiusnya.
--	--	--	---

Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis ada pada fokus penelitian dimana peneliti fokus pada tahap pembentukan karakter peserta didik.

a. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri. Paradigma penelitian berisi skema tentang konsep dan teori yang di gunakan sebagai pijakan dalam menggali data di lapangan dan di jelaskan dalam bentuk deskripsi.⁵⁵ seperti yang akan di jelaskan dalam skema di bawah mengenai penelitian yang berjudul “*Riyadhah arba'in* Para Penghafal Al-Quran Dalam Perspektif Metode Pembelajaran *Inquiry* di Pondok Pesantren Tahfidzil Quran Putri Lirboyo Kota Kediri

⁵⁵ Tim Penyusun Pascasarjana IAIT Kediri, *Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, Proposal Tesis Dan Tesis* (kediri: Kediri:Iait Press, 2021), h.39.

